

**BAB III**

**KONFLIK SOMALIA DAN PERMASALAHAN PENGUNGSI SOMALIA**

**DI YAMAN**

Pada bab kedua ini, penyusun akan menjelaskan mengenai konflik Somalia dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi pengungsi Somalia di Yaman. Bab ini akan dimulai dengan pembahasan mengenai konflik yang terjadi di Somalia dan arus pengungsi Somalia, pengungsi Somalia di Yaman, permasalahan yang dihadapi pengungsi Somalia di Yaman terkait masalah tempat tinggal dan kesehatan serta respon pemerintah Yaman terhadap pengungsi Somalia.

**A. Konflik Somalia Dan Arus Pengungsi Somalia**

Benua Afrika merupakan salah satu benua yang paling sering terjadi konflik internal yang akhirnya meluas ke negara lain. Pada awalnya negara Afrika dijajah oleh tiga negara Eropa yakni Inggris, Perancis dan Italia yang mana ketiga penjajah ini membagi wilayah Afrika menjadi beberapa wilayah yang terpisah. Hal tersebut dapat dilihat dari periode awal kemerdekaan dimana British Somaliland dan Italian Somalia digabung membentuk Republik Somalia. Berawal dari situlah muncul adanya pergerakan-pergerakan etnis yang menuntut hak klaim atas wilayah kependudukan yang menjadi faktor pemicu awal terjadinya konflik di Somalia. Konflik Somalia dipicu oleh jatuhnya Presiden Siad Barre dari kepemimpinannya pada bulan Januari 1991, yang banyak menimbulkan pertikaian di berbagai wilayah Somalia. Terjadinya kekosongan pemerintahan pasca

keruntuhan rezim Siad Barre pada masa itu menjadi penyebab utamanya. Pada saat itu, konflik di Ogaden yang menjadi sengketa antara Somalia dan Ethiopia tidak dapat diselesaikan oleh rezim Siad Barre dan rezim ini dianggap sangat otoriter, oleh karenanya kepala-kepala suku bersaing memperebutkan kekuasaan di Somalia dan melakukan kudeta kepada rezim Siad Barre. Setelah rezim ini runtuh pada tahun 1991, terjadi perebutan kekuasaan di Somalia antara elit politik, panglima perang maupun tokoh-tokoh pemuka agama guna menciptakan perdamaian di Somalia (Suryani, 2016).

Awal sejarahnya, Somalia memang sudah terpecah menjadi dua bagian yakni, bagian utara dikuasai oleh Inggris sedangkan di bagian selatan dikuasai oleh Italia (Hartati, 2011). Pada tahun 1960, berdirilah Republik Somalia dimana bahwa keseimbangan wakil-wakil suku wilayah utara dan selatan yang berada di pucuk pemerintahan maka dengan sendirinya akan membangun persatuan dari dua kelompok tersebut. Somalia merupakan salah satu dari negara yang masih less development dimana tidak pernah henti mengalami konflik baik internal maupun eksternal negaranya dengan negara-negara tetangganya yakni, Ethiopia.

Secara geografis Somalia berada di kawasan Afrika Timur, yang seringkali mengalami konflik berkepanjangan karena hal itu dipicu oleh keadaan Somalia sendiri yang masih sangat terbelakang, dimana tingkat kemiskinan merupakan urutan tertinggi di dunia. Sejak masa kemerdekaan tahun 1960 pemerintahan Somalia sampai ke pemerintah pusat, mengadopsi suatu perpaduan antara hukum

Islam dan sistem ketatapemerintahan barat yang selaras dengan semangat moderat dan keyakinan rakyat Somalia. Somalia juga salah satu negara yang memiliki tingkat korupsi pemerintah yang tinggi, banyaknya pelanggaran HAM, perang sipil, absensi legitimasi terhadap pemerintah serta hilangnya legitimasi hukum karena ambiguitas preferensi sistem hukum yang terdistorsi, menjadikannya sebagai proses pengidentifikasian Somalia dan restrukturisasi pasca perang sipil yang menyebabkan berakhirnya pemerintahan Siad Barre pada tahun 1991.

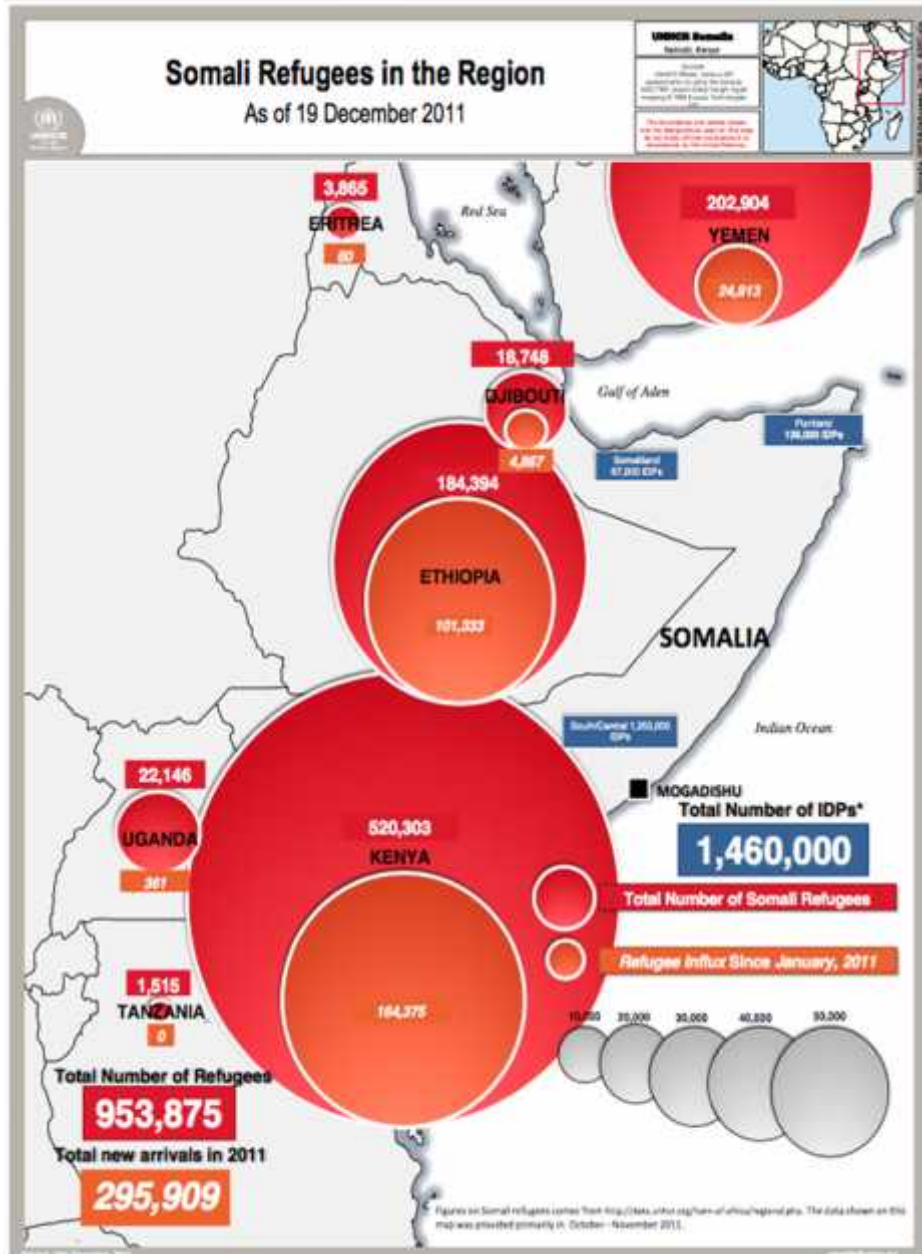
Konflik antar etnis muncul sejak Somalia memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1960 yang mana sebagian besar penduduk Somalia memiliki latar belakang kebudayaan serta tradisi adat istiadat yang kuat, walaupun terbagi dari beberapa etnis dan klan. Agama Islam merupakan agama mayoritas yang memiliki kedekatan dengan para penduduk disana. Selain itu, penduduk Somalia yang tinggal di Tanduk Afrika, harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi alam Afrika yang sangat gersang dan tandus. Somalia merupakan negara yang terdiri dari banyak kelompok etnis minoritas yang homogen, dimana perbedaan etnis di Somalia justru memiliki kesamaan bahasa dan agama, namun konflik yang terjadi di Somalia berasal dari perpecahan antara klan-klan kelompok minoritas dengan mayoritas (Hartati, 2011, p. 5).

Pada awalnya, pengungsi Somalia mencoba untuk tetap bertahan di negaranya. Akan tetapi, konflik yang semakin hari semakin berkejolak menambah keinginan penduduk Somalia untuk melarikan diri ke tempat yang lebih aman dan terlebih lagi cuaca ekstrim yang mengakibatkan kekeringan dan merusak ladang yang mana menjadi sumber kehidupan sehari - hari. PBB sempat mengumumkan

bencana kelaparan melanda sebagian wilayah Somalia setelah kawasan tersebut dihantam kekeringan lebih dari setengah abad (Indonesia, 2011). Selain akibat kelaparan yang menyebabkan mereka mengungsi, konflik berkepanjangan antara pemerintah Somalia yang lemah dengan kelompok-kelompok militan juga menjadi pemicu gelombang pengungsi Somalia ke negara-negara tetangganya. Oleh karena itu, konflik dalam negeri dan bencana kekeringan serta kelaparan menjadikan Somalia sebagai pengungsi dalam negeri. Konflik dalam negeri menjadikan masyarakat Somalia kehilangan anggota keluarganya, hancurnya rumah yang mereka miliki dan hilangnya pekerjaan. Menurut data UNHCR jumlah pengungsi dalam negeri (*Internal Displacement Persons / IDP*) di Somalia mencapai angka 1.460.000 pada 19 Desember 2011 yang tersebar di wilayah Puntland sebanyak 139.000 IDPs, Somaliland 67.000 IDPs dan South/Central 1.253.000 IDPs (UNHCR, *Refugees in The Horn Africa: Somali Displacement Crisis*, 2011).

Peningkatan yang terjadi terhadap jumlah pengungsi dalam negeri (*Internal Displacement Persons / IDPs*) tersebut memberikan dampak negatif kepada negara - negara tetangga Somalia. Berdasarkan data yang ada di UNHCR per tanggal 19 Desember 2011 jumlah pengungsi Somalia yang menyebar ke negara – negara tetangga mencapai 953.875 jiwa dan sebanyak 295.909 jiwa yang baru tiba di tahun 2011. Pengungsi – pengungsi ini tersebar di Eritrea 3.865 jiwa, Djibouti 18.748 jiwa, Ethiopia 184.394 jiwa, Kenya 520.303 jiwa, Uganda 22.146 jiwa, Tanzania 1.515 jiwa dan Yaman 202.904 jiwa. (**lihat gambar 2.1**) (UNHCR, *Refugees in The Horn Africa: Somali Displacement Crisis*, 2011).

Berdasarkan gambar 2.1 dibawah ini, dapat dilihat bahwa pada akhir tahun 2011, lebih dari 953.875 jiwa meninggalkan rumah, keluarga dan segalanya untuk mencari suaka menuju Eritrea, Djibouti, Ethiopia, Kenya, Uganda, Tanzania dan Yaman. Negara – negara yang di datangi para pencari suaka tersebut menerima ratusan ribu pengungsi yang nantinya akan bertambah dengan baik.



Gambar 2.1 arus pengungsi Somalia

Jika dilihat dari gambar 2.1 diatas, maka terlihat bahwa persebaran pengungsi Somalia yang melarikan diri dari tanah kelahirannya menuju negara – negara tetangga, kebanyakan menuju Kenya yang mencapai 520,303 jiwa. Akan tetapi, Yaman juga di jadikan tujuan paling banyak masyarakat Somalia sebagai tempat pelariannya walaupun harus menghadapi resiko yang cukup besar yaitu menyeberangi laut merah dan teluk Aden. Memiliki kebijakan pintu terbuka terhadap warga Somalia sejak perang dimulai membuat masyarakat Somalia secara teratur melarikan diri ke Yaman yang (jazeera, 2015).

Meskipun negeri Yaman juga sedang di landa konflik, tidak sedikit masyarakat Somalia yang mau melarikan diri ke Yaman yaitu sebanyak 202.904 jiwa yang mana jumlah tersebut lebih banyak daripada Ethiopia yang letaknya lebih dekat dengan Somalia yaitu 184.394 jiwa.

## **B. Pengungsi Somalia di Yaman tahun 2011-2015**

Masuknya para pengungsi Somalia ke Yaman merupakan dampak dari konflik dalam negeri yang tengah di alami Somalia yang mana memilih menempati wilayah Yaman sebagai tempat pelariannya. Para pengungsi melakukan perjalanan melalui laut menggunakan kapal yang mereka sebut dengan "kapal maut", karena perjalanan yang harus mereka tempuh penuh dengan bahaya. Bukan hanya rute perjalanan yang dapat menghilangkan nyawa mereka, para penyelundup yang mana merupakan si pemilik kapal juga merupakan ancaman terbesar bagi mereka walaupun sudah membayar 100 dollar perkepala. Jika

mereka terlihat oleh penjaga pantai Yaman, penyelundup bahkan bisa melempar penumpang ke luar untuk menyelamatkan diri mereka sendiri (jazeera, 2015).

Sesampainya mereka di Yaman, para pengungsi dibawa ke pos – pos penerimaan pengungsi untuk di data. Pos ini di bangun oleh UNHCR yang bekerjasama dengan pihak Yaman agar lebih mudah untuk mendata para pengungsi dan jika ada bantuan dapat di salurkan dengan tepat. Pada tahun 2011, jumlah kamp pengungsi yang disediakan di Yaman ada dua yaitu di kamp pengungsi Al Kharaz, provinsi Lahj (Aryono, 2009) dan kamp pengungsi Ahwar. Dengan populasi sekitar 17.000 akan tetapi sekarang kamp tersebut tidak dapat menampung pengungsi Somalia yang sekarang berjumlah 240.000, menurut perkiraan PBB. Menurut UNHCR, Yaman masih menampung sekitar 238.000 pengungsi Somalia pada tahun 2015 (Hendrik, 2015). Selain kamp pengungsi Al Kharaz dan Ahwar, para pengungsi Somalia juga menyebar di beberapa kota besar yang berada di Yaman seperti Al – baida, Al – Mukalla, , Dhamar, Hodeidah, Mahra, , Rida, Shabwa dan Taiz (UNHCR, Yemen, 2010).

Masuknya masyarakat Somalia ke Yaman melewati Teluk Aden dan masuk melalui pantai thubab, lahj, pantai di provinsi Hadramaut dan Shabwa serta pantai Abyan (Hadhramaut.info, 2012) mengakibatkan peningkatan jumlah pengungsi Somalia dari jumlah pengungsi pada akhir Desember 2011 mencapai 221.500 jiwa dan pada akhir tahun 2012 mencapai 251.500 jiwa kemudian pada akhir tahun 2013 terus bertambah menjadi 281.500 jiwa, pada akhir tahun 2014 menjadi 264.000 jiwa dan di akhir tahun 2015 jumlah pengungsi yang berada di Yaman menjadi 284.000 jiwa (UNHCR, Yemen, 2010). Jumlah penduduk yang

masuk ke wilayah Yaman rata – rata melalui cara ilegal atau tidak resmi yaitu masuk melalui para penyelundup walaupun Yaman sudah memberikan kebijakan yaitu membuka pintu bagi para pengungsi Somalia yang terkena dampak konflik di negaranya.

Sejak awal kedatangannya pada tahun 2011, para pengungsi Somalia yang datang ke Yaman tidak semuanya di sambut dengan baik. Beberapa kali banyak para pengungsi yang harus di lempar ke laut oleh para penyelundup untuk menghindari para penjaga pantai di Yaman. Pengungsi yang selamat sampai di daratan Yaman juga masih harus di periksa terlebih dahulu oleh pemerintah disana. Hal seperti ini masih kerap terjadi walaupun Yaman memberlakukan kebijakan untuk membuka pintu masuk selebar – lebarnya kepada pengungsi Somalia sejak konflik yang terjadi di negaranya.

Konflik dan bencana alam yang tidak kunjung usai di tanah tanduk Afrika ini, mengakibatkan bertambahnya jumlah pengungsi yang melarikan diri ke negara tetangga. Hal ini memberikan dampak buruk ke Yaman yang mana menjadi negara yang menampung terbanyak kedua setelah Kenya. Ketegangan sosial antara pengungsi Somalia dengan masyarakat Yaman pun tidak dapat dielakkan. Ketegangan sosial yang diakibatkan oleh tingginya jumlah pengungsi Somalia yang datang ke Yaman yang mencapai lebih dari 250.000 (Himawan, 2016) jiwa sedangkan jumlah penduduk Yaman di tahun 2015 sebanyak 26.832.215 (Wulf, 2015) penduduk yang mana berdampak kepada munculnya permasalahan – permasalahan yakni seperti meningkatnya angka kemiskinan dan persaingan dalam mencari pekerjaan serta membludaknya angka pengungsi baik



pengungsi dalam negeri itu sendiri maupun pengungsi yang datang dari negara tetangga seperti Somalia.

Sebagai negara yang juga dalam keadaan berkonflik, permasalahan kemiskinan dan persaingan dalam mendapatkan pekerjaan merupakan permasalahan yang sangat kompleks. Ditambah lagi masuknya pengungsi Somalia yang menambah beban pemerintahan Yaman yang dipastikan untuk dapat diberikan tempat untuk berlindung dan pekerjaan yang nantinya akan membantu mereka melanjutkan kehidupan sehari – hari selama masa penantian di Yaman.

### **C. Permasalahan yang dihadapi Pengungsi Somalia di Yaman**

Konflik internal yang terjadi di Somalia sejak runtuhnya rezim Siad barre pada tahun 1991 menjadikan sumber daya bagi pengungsi maupun masyarakat Yaman berkurang, seperti air, listrik, makanan dan akses kesehatan menjadi ancaman bagi pemerintah Yaman dan penduduknya. Permasalahan dalam negeri tersebut diakibatkan oleh meningkatnya jumlah pengungsi Somalia menuju Yaman padahal negara Yaman sendiri pada akhir tahun 2010 mengalami konflik yang berdampak dari *Arab Spring* -gerakan protes besar – besaran yang mulai terjadi di berbagai negara Arab pada akhir tahun 2010- (Fakhri, 2013) sehingga 350.000 jiwa telah mengungsi akibat adanya bentrokan di wilayah Utara. Pada saat yang bersamaan, migrasi campuran besar yang mengalir ke negara tersebut dari Tanduk Afrika menekan kemampuan Pemerintah untuk menyeimbangkan kewajiban hak asasi manusianya terhadap masalah keamanannya (UNHCR, Yemen, 2010).

Kepadatan penduduk di Yaman tersebut karena pemerintahan Yaman mengeluarkan kebijakan pintu terbuka dan hanya memiliki satu kamp di Kharaz yang pada tahun 2015 tidak dapat menampung lagi penduduk yang terus berdatangan ke Yaman. Hal ini memberikan dampak negatif bagi pengungsi Somalia karena harus mencari tempat tinggal sendiri dan memberikan efek tidak nyaman bagi masyarakat Yaman.

Konflik yang terjadi di Yaman yang sudah menjadi salah satu negara termiskin di Timur Tengah, memiliki kebutuhan yang sangat beragam yang timbul dari kemiskinan dan ketidakamanan yang telah berlangsung lama. Kekerasan yang semakin memburuk telah mengganggu jutaan nyawa, mengakibatkan korban jiwa dan pemindahan besar – besaran dan situasinya terus memburuk. Warga sipil menanggung beban krisis tersebut dengan 18,8 juta orang Yaman sekarang membutuhkan bantuan kemanusiaan. Mereka yang terpaksa melarikan diri dari rumah mereka karena sangat beresiko untuk tetap di tinggal. Lebih dari 2 juta orang sekarang merana dalam kondisi putus asa, jauh dari rumah dan kekurangan kebutuhan dasar. Situasinya sangat mengerikan sehingga 1 juta pengungsi Yaman kehilangan harapan dan mencoba pulang ke rumah meski belum aman. Yaman menghadapi bencana kemanusiaan. Tanpa bantuan, lebih banyak nyawa akan hilang karena kekerasan, penyakit yang dapat diobati atau kekurangan makanan, air dan tempat tinggal

## **1. Masalah tempat Tinggal**

Melarikan diri dan mencari tempat yang aman ke negara tetangga merupakan cara yang di pilih para pengungsi untuk dapat melanjutkan hidup mereka. Tujuan utamanya adalah untuk mencari perlindungan di negara tetangga. Di dalam mencari perlindungan, tempat tinggal merupakan kebutuhan utamanya. Hal ini di karenakan ketika seseorang rela meninggalkan negara asalnya akibat konflik atau bencana alam yang melanda negaranya artinya mereka telah meninggalkan sebagian besar hidup, rumah tempat mereka bernaung, kepemilikan dan anggota keluarganya sehingga mereka membutuhkan tempat tinggal sementara di negara mereka mengungsi.

Konflik internal yang berkepanjangan di Somalia dan kekeringan yang dahsyat pada tahun 2011 melanda negara – negara Tanduk Afrika (Pflanz, 2011) termasuk Somalia yang mana menyebabkan krisis pangan yang cukup parah (Brown, 2011). Hal ini mengakibatkan pengungsi Somalia menetap di Yaman lebih lama walaupun di Yaman juga mendapatkan kesulitan.

Masalah tempat tinggal menjadi hal yang sangat sulit diterima bagi pengungsi dan para pencari suaka yang memilih Yaman sebagai tujuannya. Hal ini di karenakan oleh konflik yang juga sedang berlangsung di negara Yaman yang mengakibatkan banyaknya masyarakat Yaman menjadi pengungsi di negaranya sendiri. Hal ini juga terjadi karena sedikitnya kamp penampungan pengungsi yang di bangun untuk para pengungsi dari luar Yaman. Ketidak seimbangan ini terjadi dikarenakan oleh terpecahnya konsentrasi pemerintah Yaman akibat konflik yang melanda negaranya. Kamp penampungan pengungsi

yang semakin padat dan tidak dapat lagi menampung pengungsi yang terus berdatangan, mengakibatkan para pengungsi tersebut mencari tempat berlindung ke kota – kota besar yang ada di Yaman. Kota besar yang dituju para pengungsi dari Somalia dan Ethiopia seperti Al – baida, Al – Mukalla, Dhamar, Hodeidah, Mahra, , Rida, Shabwa dan Taiz.

## **2. Masalah Kesehatan**

Permasalahan tempat tinggal bukanlah satu – satunya hal yang dihadapi oleh para pengungsi yang datang ke Yaman. Selain harus hidup ditenda – tenda yang di sediakan oleh pemerintah Yaman dan UNHCR dan masih banyak yang tidak mendapatkan tempat unduk bernaung dikarenakan keterbatasan, para pengungsi juga harus menghadapi masalah kesehatan yang tidak dapat di elakkan. Hal tersebut juga dikarenakan oleh banyaknya pengungsi yang terus – menerus berdatangan ke Yaman setiap harinya di tengah konflik yang terus bergulir dan permasalahan pengungsi dari dalam negri yang juga tak kunjung berakhir.

Konflik bersenjata dan keadaan darurat menciptakan berbagai masalah yang dialami pada tingkat individu, keluarga dan masyarakat. Dampak psikologis dan sosial dari keadaan darurat mungkin terjadi dalam jangka pendek, tapi bisa juga terjadi merusak kesehatan mental jangka panjang dan kesejahteraan psikososial dari populasi yang terkena dampak. Penyakit mental menyumbang empat dari sepuluh penyebab utama kecacatan di seluruh dunia, namun kesehatan mental termasuk di antara sumber perawatan kesehatan yang paling sedikit sumber dayanya terutama di negara-negara berkembang pada masa normal

apalagi di dalam keadaan darurat. Sulitnya layanan kesehatan mental yang ada di negara berpenghasilan rendah dan menengah cenderung berbasis rumah sakit dan berada di kota-kota besar saja. Dengan kata lain, rumah sakit dan tempat pelayanan medis lainnya seringkali tidak dapat diakses oleh masyarakat luas yang tidak memiliki penghasilan yang lebih.

Pengungsi di kamp Kharaz dan di pemukiman pengungsi perkotaan Basateen menderita beberapa jenis gangguan mental terkait stres (UNHCR, *Refugee Mental Health and Psychosocial Support: in Kharaz Camp and Aden Urban Refugee Programme, Yemen*, 2011). Masalah kesehatan lain yaitu penyakit korela. Kondisi negara Yaman yang sedang mengalami konflik memicu ketidaksatabilan kondisi kesehatan baik para pengungsi yang datang dari luar negara Yaman maupun pengungsi yang berasal dari Yaman sendiri. Suasana yang tidak kondusif ini, mengakibatkan mudahnya penyakit berdatangan dan sulitnya bantuan yang datang.

Hidup di wilayah pengungsian berbeda dengan hidup di rumah sendiri. Segala hal yang ada di kamp pengungsian semuanya milik bersama, tidak ada milik pribadi. Mulai dari dapur, tempat sanitasi, ruang tidur dan lainnya. Hal ini menjadi salah satu pemicu banyaknya penyakit yang menjangkit pengungsi di Yaman. Malaria adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling serius di Yaman (Seal, 2013) yang menjangkit di pemukiman pengungsi di Kharaz sejak tahun 2009, akan tetapi di bulan juni 2012 tidak ada data yang pasti yang tercatat di HIS.

Setiap tahunnya masalah kesehatan yang terjadi di Yaman yang menjangkit pengungsi dalam negeri maupun pengungsi yang berasal dari negara luar semakin bertambah. Penyakit HIV juga tidak luput dari deretan penyakit yang mewabah. Banyaknya jumlah korban yang bertambah setiap harinya dan tim medis yang kurang serta fasilitas umum seperti rumah sakit yang tidak kondusif dikarenakan konflik yang terjadi.

#### **D. Respon Pemerintah Yaman terhadap pengungsi Somalia**

Tahun 2011 adalah tahun yang cukup sulit bagi negara Yaman. Perseteruan yang tiada henti dan pengungsi dan pencari suaka yang terus berdatangan dan bertambah setiap harinya membuat keadaan semakin rumit. Akan tetapi, Yaman yang ikut menandatangani Konvensi 1951 dan Protokol 1967 sudah memiliki kesepakatan dengan UNHCR selaku bagian dari PBB yang mengurus pengungsi. Pengungsi yang berdatangan ke wilayah Yaman pada tahun 2011 sudah mulai merasakan dampak dari adanya kerjasama antara UNHCR dengan pemerintahan Yaman. Selain itu, sejak dimulainya konflik internal yang mengakibatkan masyarakat Soamalia tidak lagi merasa aman dan nyaman tinggal di negaranya sendiri, Yaman memberikakan kebijakan pintu terbuka bagi masyarakat Somalia yang ingin mengungsi ke negaranya. Berbeda dengan tahun 2011 sampai 2015, Yaman tidak memprediksikan bahwa negaranya akan merasakan dampak dari *Arab Spring* yang pada akhirnya menjadi tujuan dari penggulingan kepemimpinan yang berkuasa di Yaman pada saat itu.

Status kepengungsian yang di sebagian negara tidak mengakui dan tidak ingin negaranya disebut negara suaka sangat berbanding terbalik dengan Yaman yang menerima para pengungsi yang datang khususnya negara – negara yang berada di Tanduk Afrika termasuk Somalia. Yaman bekerja sama dengan UNHCR setiap tahunnya untuk semakin meningkatkan pelayanan bagi para pengungsi yang terus berdatangan mencari tempat berlindung sementara.

Pemerintah Yaman mengakui semua orang Somalia sebagai pengungsi. Pada saat yang sama, pemerintahan Yaman memperketat kebijakan migrasi dan ruang perlindungannya terhadap pengungsi. Pemerintah membutuhkan bantuan dari UNHCR untuk mengatasi masuknya pengungsi dan pencari suaka serta membangun sistem suaka nasional. Kebutuhan utama pengungsi adalah mencari mata pencarian yang lebih baik, kesempatan pendidikan yang mengarah pada kemandirian dan akses yang lebih besar terhadap layanan publik (UNHCR, Yemen, 2010, p. 166). Bagi pemerintahan Yaman, pengungsi memerlukan keamanan, pembangunan kembali infrastruktur dan pemulihan layanan dasar, selain informasi mengenai wilayah pengembalian.

Strategi dan aktivitas di tahun 2011 UNHCR akan mendorong Pemerintah untuk memainkan peran lebih besar dalam urusan pengungsi melalui pembentukan tim penyaringan bersama untuk mengidentifikasi, melindungi dan membantu orang-orang yang memprihatinkan sekaligus juga meningkatkan kapasitas *Refugee Status Determination* (RSD). Langkah selanjutnya UNHCR akan membantu Pemerintah untuk mengembangkan sistem suaka nasional serta Biro Pengungsi yang baru disepakati untuk dikembangkan, yang memantau

kondisi penahanan, memperpanjang layanan pendaftaran, meningkatkan kondisi penerimaan pengungsi dan pencari suaka serta memperbaiki hubungan dengan masyarakat Yaman itu sendiri. Kantor yang dibangun tersebut akan berusaha untuk memperbaiki kapasitas Pusat Studi Migrasi dan Pengungsi Yaman di Yaman yang memberikan panduan mengenai aspek perlindungan pengelolaan migrasi campuran. Layanan dasar yang diberikan kepada pengungsi masuk dan keluar dari kamp akan mencakup perawatan kesehatan primer, kesadaran HIV dan AIDS, pendidikan, layanan sanitasi, pelatihan kejuruan dan layanan kemasyarakatan untuk kelompok dengan kebutuhan khusus, terutama perempuan yang berisiko, anak di bawah umur yang tidak didampingi dan cacat (UNHCR, Yemen, 2010, p. 166).

Pengungsi yang memilih untuk bertahan di kota – kota besar daripada tinggal di kamp pengungsian akan menerima bantuan UNHCR untuk memperbaiki akses mereka terhadap pendidikan, kredit mikro, pelatihan kejuruan, kesempatan kerja dan bisnis. Kantor akan memperkuat kemitraan dengan berbagai institusi dan pelaku pembangunan dengan membantu mereka membangun kapasitas dan koordinasi. Kampanye kesadaran akan berusaha mempengaruhi opini publik dan memperluas ruang perlindungan demi pengungsi. UNHCR akan mendukung Pemerintah dan mitra pelaksana untuk mengidentifikasi, mendaftar, dan memantau orang-orang Yaman yang terkena dampak konflik.

Setiap tahunnya pemerintah Yaman dan UNHCR selalu memikirkan langkah kerja dan target apa yang akan mereka realisasikan untuk para pengungsi yang ada di Yaman terutama bagi Somalia yang memenuhi hampir sebagian status



pengungsi di Yaman. Tujuan dan capaian yang setiap tahunnya selalu ada yaitu menjaga lingkungan yang dapat menguntungkan bagi para pengungsi, berupa pembekalan bagi para pejabat negara dan akademisi tentang hak – hak hukum para pengungsi, pemahaman tentang cara mengelola para pengungsi dan pencari suaka sehingga meningkatkan ruang perlindungan bagi pengungsi dan pencari suaka.